1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Pada Triwulan III Tahun 2026, Kabupaten Kampar mengalami inflasi *y-on-y* sebesar 3,51 persen pada Juli 2026, naik menjadi 3,73 persen pada Agustus 2026, dan turun menjadi 3.21 persen pada September 2026.

   Pada Triwulan III Tahun 2026 Kabupaten Kampar mengalami inflasi *m-to-m* sebesar -0,34 persen pada Juli 2026, naik menjadi 1,09 persen pada Agustus 2026, dan turun menjadi 0,82 persen pada September 2026.

   Pada Triwulan III Tahun 2026 Kabupaten Kampar mengalami inflasi *y-to-date* sebesar 0,48 persen pada Juli 2026, naik menjadi 1,57 persen pada Agustus 2026, dan naik lagi menjadi 2,40 persen pada September 2026.

   Pada Juli 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

   - Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,27 persen; kelompok transportasi sebesar 5,03 persen; kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 4,72 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,48 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,63 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,01 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,03 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,19 persen; serta kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen.
   - Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juli 2026, antara lain: Cabai Merah, Emas Perhiasan, Pemeliharaan/Service, Minyak Goreng, Ikan Patin, Cabai Rawit, Nasi Dengan Lauk, Bensin, Tomat, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Udang Basah, Ikan Nila, Daging Ayam Ras, Mobil, Ikan Tongkol/Ikan Ambu-Ambu, Ikan Baung, Ikan Lele, Sigaret Kretek Tangan (SKT), Mainan Anak, Ikan Serai, dan beberapa komoditas lainnya.

   Pada Agustus 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

   - Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,67 persen; kelompok transportasi sebesar 8,13 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,48 persen; kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,68 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,58 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 2,31 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,21 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,35 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,19 persen; serta kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen.
   - Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Agustus 2026, antara lain: Pemeliharaan/Service, Daging Ayam Ras, Emas Perhiasan, Ayam Hidup, Cabai Merah, Ikan Patin, Cabai Rawit, Minyak Goreng, Ikan Serai, Nasi Dengan

Lauk, Cat Tembok, Bensin, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Udang Basah, Ikan Lele, Mobil, Ikan Baung, Ikan Tongkol/Ikan Ambu-Ambu, Mainan Anak, Semen dan beberapa komoditas lainnya.

Pada September 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,08 persen; kelompok transportasi sebesar 7,96 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 5,20 persen; kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,45 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,58 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,81 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 2,27 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,12 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,19 persen; serta kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2026, antara lain: pemeliharaan/service, emas perhiasan, daging ayam ras, cabai rawit, minyak goreng, ikan patin, ikan serai, nasi dengan lauk, cat tembok, bensin, ikan nila, udang basah, sigaret kretek mesin (SKM), ikan lele, ayam hidup, ikan baung, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, mainan anak, semen, serta sigaret kretek tangan (SKT) dan beberapa komoditas lainnya.

Sejumlah risiko masih membayangi perkembangan harga barang dan jasa di Kabupaten Kampar, antara lain:

- Kampar sangat bergantung pada daerah pemasok seperti Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Gangguan di wilayah tersebut (banjir, longsor, gagal panen) langsung menaikkan harga di Kampar.
- Hujan lebat, banjir, dan longsor (baik di Kampar maupun di daerah pemasok) mengganggu produksi dan distribusi
- Fluktuasi harga komoditas folatile food seperti cabai merah dan cabai rawit.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam melakukan pengendalian inflasi pada Triwulan III Tahun 2026, hasil identifikasi permasalahan dalam pengendalian inflasi di Kabupaten Kampar yaitu:

1. Produksi pangan lokal baru mampu memenuhi sekitar 20–30% dari total kebutuhan masyarakat. Kekurangan pasokan yang besar (terutama untuk komoditas volatile food) membuat Kampar sangat rentan terhadap gangguan pasokan dari daerah pemasok (seperti Sumatera Barat). Selain itu, masyarakat Kampar juga lebih memilih mengkonsumsi komoditas pangan yang berasal dari Sumater Barat.
2. Gangguan di daerah pemasok (cuaca ekstrem, bencana hidrometeorologi, gagal panen) atau kendala distribusi langsung berdampak ke harga di Kampar.
3. Kondisi inflasi di Kampar masih bergerak fluktuatif sehingga membutuhkan perhatian dan langkah antisipasi secara berkelanjutan. Pada September 2026, Kampar bahkan

mencatat inflasi tahunan tertinggi di Provinsi Riau sebesar 3,21%

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pada Triwulan III Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

   - Penguatan sinergi dan koordinasi TPID, dimana TPID Kampar melaksanakan High Level Meeting (HLM) pada 2 September 2026 yang dipimpin Bupati Ahmad Yuzar dan dirangkaikan dengan Capacity Building TPID.
   - Peningkatan produksi pangan local dengan melakukan pengembangan padi sawah (penyediaan bibit untuk sekitar 2.350 hektar), pengembangan jagung hibrida (bibit untuk sekitar 600 hektar), dan pengembangan cabai merah, cabai rawit, terong, tomat melalui pemberian bibit kepada masyarakat.
   - Melaksanakan Operasi Pasar Murah dan Gerakan Pangan Murah (GPM) di berbagai titik di Kabupaten Kampar sepanjang Triwulan 3 2026.
   - Melakukan monitoring harga pasar yang dilakukan setiap hari oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK.
   - Mengikuti Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi bersama Kementerian Dalam Negeri secara virtual sepanjang triwulan III dan membahas antisipasi dampak musim kemarau dan potensi El Nino terhadap produksi pangan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   - Kebijakan yang dijalankan berhasil menjaga inflasi tetap terkendali dan menghasilkan deflasi bulanan pada Juli 2026 sebesar -0,34 persen.
   - Inflasi tahunan Kampar pada triwulan III tahun 2026 masih berada dalam kisaran target nasional, yaitu di angka 3,21–3,51 persen.
   - Operasi Pasar Murah, Gerakan Pangan Murah, serta penguatan koordinasi melalui HLM TPID cukup efektif dalam menahan gejolak harga jangka pendek.
   - Secara keseluruhan, kebijakan pada Triwulan 3 lebih berhasil dalam menstabilkan harga secara temporer, tetapi masih perlu penguatan berkelanjutan pada sisi produksi lokal dan rantai pasok agar tekanan inflasi dapat ditekan secara lebih permanen.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   - Perkuat Kerja Sama Antar Daerah (KAD) dengan daerah penghasil pangan untuk menjamin kelancaran pasokan beras, cabai, dan komoditas strategis lainnya.
   - Perbanyak Operasi Pasar Murah serta Gerakan Pangan Murah, terutama menjelang hari besar dan periode harga rawan.
   - Jadikan pemantauan harga dan koordinasi TPID lebih rutin serta terfokus pada komoditas yang menjadi penyumbang utama inflasi.
   - Menggunakan data BTT untuk kegiatan pengendalian inflasi.